



**KALANGWAN**  
**JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SAstra**  
**Vol. 12 No. 1 Maret 2022**

p-ISSN : [1979-634X](https://doi.org/10.24127/kalangwan.v12n1.1979-634X)

e-ISSN : 2686-0252

<http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/kalangwan>

**ANALISIS UNSUR INTRINSIK DAN MISTISME DALAM CERPEN  
*KEKUPU PUTIH* KARYA I KOMANG ALIT JULIARTHA**

**Oleh:**

<sup>1</sup>A.A. Diah Indrayani, <sup>2</sup>I Gede Mardi Yasa

<sup>1)2)</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email : [diahindra17@gmail.com](mailto:diahindra17@gmail.com); [theymantritutuan12345@gmail.com](mailto:theymantritutuan12345@gmail.com)

Diterima 08 Januari 2022, direvisi 21 Februari 2022, diterbitkan 31 Maret 2022

**Abstrak**

Karya sastra Bali modern adalah sebuah karya yang tidak lain dengan sastra Indonesia. Tetapi, dalam karya sastra Bali modern menggunakan Bahasa Bali. Dalam penggunaan Bahasa Bali pengarang menggunakan bahasa yang terkesan romantis, kritis, mistis. Setiap penulis memiliki gaya penulisan sesuai dengan kemampuannya. Dalam cerpen *kekupu putih* menggunakan dua bahasa sehingga dapat menambah kesan yang romantis. Alur ceritanya menggunakan alur cerita yang mistis. Sehingga menjadikan sebuah hal yang patut untuk ditelisik lebih jauh dalam artikel ini. Namun, disetiap karya sastra yang sedang berkembang patut untuk ditelisik serta di kaji baik secara intriksi dan ekstrinsik serta hal-hal apa yang kita dapatkan ketika membaca suatu karya sastra. Dalam hal ini saya menemukan hal yang unik itu tentang cara penolakan akan hal mistis yang dihadapi oleh tokoh utama. Maka dari itu, penting untuk dilakukannya sebuah analisis agar menemukan sebuah hal-hal yang dimaksud.

Kata Kunci: Sinopsis, Struktur Teks, Mistisme

**I. PENDAHULUAN**

Cerpen merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan tentang sebuah kejadian sesuatu hal atau tentang perjalanan hidup seorang penulis. Setiap karya sastra memiliki suatu perkembangan yang pesat sehingga patut untuk ditelusuri lebih jauh. Dalam perkembangannya bahwa cerpen pun memiliki sebuah perkembangan yang sangat pesat di zaman digital ini.

Menurut Darma Putra, (2011:8) dijelaskan bahwa perkembangan sastra Bali modern terutama cerpen sudah berkembang sejak tahun 1900-an sampai saat ini. Perkembangan sastra Bali modern khususnya cerpen memiliki sebuah tonggak perkembangan. Pada tahun 1910 ada karya sastra terbit yang berjudul *pereompamaan Jaitoe Beberapa tjerita dalam bahasa Bali* hasil karya I Wayan Dwija (juru bahasa di Praja), diterbitkan di Batavia.

Karya dari I Wayan Dwija menjadi sebuah tonggak awal perkembangan sastra Bali moderen khususnya cerpen. Dalam bukunya Darma Putra berbanding terbanding seperti pernyataan dari yang sudah biasa kita dengar bahwa yang dipakai sebagai tonggak peradaban kesusatraan Bali modern adalah novel karya I Wayan Gobiah dengan judul *nemoe karma* yang diterbitkan oleh Balai Pustaka tahun 1931. Dengan perbandingan tersebut bahwa menurut Darma Putra, sebelum terbitnya karya sastra novel tersebut sudah ada karya sastra. Akan tetapi, penerbitannya pada masa kolonial Belanda ketika menguasai Bali pada saat itu.

Dalam perkembangan sastra Bali Modern dapat dibagi menjadi tiga fasa yaitu (a) fase awal yaitu zaman Kolonial, 1910-an-1940-an; (b) fase kemerdekaan, 1950-an-1980-an; (c) fase hadiah sastra Rancage, 1990-an sampai sekarang (Darma Putra, 2021: 192). Dilihat dari kutipan diatas bahwa perkembangan sastra Bali modern sangatlah pesat. Sampai sekarang banyak karya sastra Bali modern yang bermunculan dari sebuah pengarang yang memiliki bakat serta minat di dalamnya.

Salah satunya adanya sebuah karya sastra Bali modern cerpen yang berjudul *kekupu putih* yang diterbitkan oleh Pustaka Ekspresi, Tabanan. Sebenarnya cerpen tersebut berada di dalam sebuah buku kumpulan yang berjudul *Antalogi Ling* yang ditulis oleh I Komang Alit Juliartha.

## II. HASILAN DAN PEMBAHASAN

Dalam penganalisisan yang saya lakukan. Saya temukan pembahasan seperti di bawah ini:

### A. Sinopsis

Sinopsis adalah gambaran umum dari sebuah cerita yang kita baca atau yang kita dengarkan. Setiap karya sastra pasti memiliki sebuah sinopsis yang dapat dijadikan sebuah langkah awal dalam penganalisisan. Karena dengan adanya sebuah sinopsis maka kita akan mudah menentukan alur serta tema yang terkandung di dalam setiap cerita. Sinopsis yang terdapat di dalam cerpen *kekupu putih* adalah sebagai berikut:

Diceritakan dulu ada sepasang kekasih yang bernama Karmilawati dengan Putu Supawan. Karmilawati yang merupakan gadis yang berasal dari Banyuwangi yang datang ke Bali bertujuan mencari pekerjaan. Telah lama Karmilawati tinggal di Bali akan tetapi tidak mendapatkan pekerjaan.

Teman dari satu kosnya Karmilawati menawarkan untuk menjadikan pekerja seksual. Dengan tidak lama berpikir Karmilawati menerima tawaran temannya. Setiap hari ia menjalani pekerjaan tanpa memikirkan hal apa yang akan terjadi kepada dirinya. Setiap hari ia bisa mendapatkan dua orderan untuk menemani seorang laki-laki.

Setelah satu tahun Karmilawati menjalani pekerjaannya sampai ia bertemu dengan Putu Supawan yang nota bena asli Bali dan kegemaran dari Putu Supawan berjudi dan main ke *cafe*. Setelah bertemu dengan Putu Supawan, Karmilawati menjalani hubungan selayaknya suami istri. Tidak terlalu lama Karmilawati pun hamil. Akan tetapi, Putu Supawan tidak

mengakui bahwa kehamila dari Karmilawati bukan perbuatan Putu Supawan. Dengan merasa takut anaknya lahir tanpa bapak Karmilawati pun meminta pertanggung jawaban kepada Putu Supawan. Akan tetapi, Putu Supawan tetep tidak mengakui hingga hal teragis terjadi kepada Karmilawati. Karmilawati yang nota bena orang perumpun tidak melakukan perlawana, Karmilawati di pukul, di tendang, dan di tusuk hingga mengembuskan napasnya.

Dengan merasa takut Putu Supawan melakukan sebuah ritual layaknya orang bali yaitu menaruh bawang merah di pintu, dan menyolekan bawang merah dan bawang putih ke sekujur tubuhnya. Tetapi, suara dari Karmilawati tetap terdengar. Dan sudah tidak ada ide lagi di sana Putu Supawan mengambil minyak dan disiramkan ke tubuh Karmilawati dan dibakar. Sampai tetangga kosnya mengalami kerugian dan ada seekor *kekupu putih* yang terbang ke angkasa lepas. Selesai di tulis di Denpasar, 18 Mei 2015. Oleh I Komang Alit Juliartha.

## **B. Unsur Intrinsik**

### **a. Tema**

Tema adalah sebuah gagasan ide pertama yang dipecahkan oleh seorang penulis dengan menggunakan judul yang berkesinambungan serta dapat dijadikan sebuah cerita yang menarik untuk di baca. Dalam cerpen *kekupu putih* karya I Komang Alit Juliartha tema yang diangkat adalah penyesalan. Di mana tokoh utama yakni Putu Supawan merasa menyesalan yang telah melakukan perbuatannya. Dalam kutipannya yang berbunyi:

*Nyangan inguh kenehné nepukin getih tusing ilang-ilang yadiastun suba kabresihang. Rasa jejeh nyalimutin keneh ipuné. Takut aliha tekén Karmilawati. Ideh-ideh tugtuga. Prajani ipun ka paon nyemak uyah muah kasuna sambehanga, uyahé ento di aepan kamaré apang tusing aliha tekén Karmilawati. Kasunané pakpaka laut uabanga di awakné buka ukud* (Alit Juliartha, 2019:38).

[semakin sumpek pikirannya melihat darah yang tidak hilang-ilang walaupun sudah dibersihkan. Rasa takut mnghantui pikiranya. Takut dicari oleh Karmilawati. Kemana-mana diikuti. Dengan sangat cepat ia pergi ke dapur mengambil garam dan bawang putih, garamnya di taburkan di depan kamarnya suapa tidak di cari oleh Karmilawati. Bawang putihnya di kunyah lalu basuhkan di sekujur tubuhnya.

Dalam kutipan diatas bahwa kelihatan Putu Supawan merasakan akan penyesalan di dalam dirinya bahwa dia telah melakukan kegiatan yang tidak sepatasnya ia lakukan. Maka dari itu bahwa sangat jelas tema dari cerpen *kekupu putih* adalah penyesalan.

### **b. Tokoh dan penokohan**

Tokoh adalah pelakuk yang ikut terlibat di dalam suatu karya sastra baik cerita pendek, novel, ataupun yang lainnya yang berbau suatu karya sastra. Namun, setiap orang yang berperan dalam cerita tersebut pasti memiliki sebuah watak atau sifat dari setiap tokoh tersebut berbeda-beda tergantung dari tata cara penulis membawakan karakter tersebut kedalam ceritanya.

Tokoh yang terdapat dalam cerpen *kekupu putih* yakni Putu Supawan dan Karmilawati menjadi tokoh utama. Sedangkan temannya tetangga kost Putu Supawan menjadi tokoh sampingan atau pembantu. Dalam setiap tokoh yang berperan memiliki suatu karakter yang berbeda-beda. Adapun karakter dari tokoh-tokoh tersebut yakni sebagai berikut:

Putu Supawan memiliki karakter yang tidak bertanggung jawab dan suka marah-marah. Sebagaimana yang terdapat dalam kutipannya:

“Pokoknya aku tidak mau menikahimu, Karmila. Titik!”

“Tapi ini anakmu, Bli!”

“Itu bukan anakku. Sudah jelas kamu bukan hanya tidur denganku,” *bangras Putu Supawan masaut misi nuding-nuding* (Alit Juliartha, 2019: 35).]

Dalam kutipan percakapan di atas bahwa sangat jelas Putu Supawan tidak mengakui kehamilan yang dikandung oleh Karmilawati bukan hasil perbuatan yang dilakukan oleh Putu Supawan dan Karmilawati dengan menggunakan kata-kata yang kasar dan juga menjuk Karmilawati.

Karmilawati memiliki karakter yang suka memberi telah memikirkan efek samping. Namun, ada suatu kendala yang ia rasakan ketika ia tidak mengambil pekerjaan maka ia tidak bisa membayar uang Kost. Maka dari itu, ia mengambil pekerjaan itu.

“*Gaéné ento kejamak. Suba ada atiban kajalanin. Suba kudang pipis bakat ulian ngadep raga. Yén mula luung nasibé, awai bisa ada ajaka dadua ane ngordér. Kéwala dilacuré uling jam pitu peteng nganti ngadas lemahé nanjenang raga tusing ada anak mayuang. Mesib pesan cara anaké madagang di peken. Nanging sasukat ipun matemu ngajak Putu Supawan di penggak tongosné madagang, bunga-bunga tresna mentik di atin ipuné* (Alit Juliartha, 2019:36).

[pekerjaan itu diambil sudah setahun dijalani. Sudah seberapa banyak uang didapatkan dari hasil menjual diri. Jika memamh bagus nasibnya, dalam sehari bisa dua orang mencarinya. Tetapi, ketika dalam keadaan apes dari jam tujuh malam sampai mau pagi menawarkan diri tidak ada orang yang mau. Sama halnya seperti orang yang berjualan di pasar. Tetapi, ketika ia bertemu dengan Putu Supawan di tempat ia menawarkan dirinya, bunga-bunga cinta bertumbuhan dalam hatinya.]

Temen kost Karmilawati memiliki karakter yang mengajak temen ke ajaran yang sesat dan mejerumuskan temen kejalan yang jelek (Antagonis)

“*pamuputné ada timpalné ané bareng ajaka ngakost ngajakin ipun nyemak gegaé nista. Ipun ewuh pakewuh ngenehang. Yén terima, sinah ipun nyemak gaé ané mimpas tekén ajah-ajahan agamané. Kéto masi lek tekén reramané yén tawanga. Nanging, yén tusing terima ipun tusing nyidayang mayah kost, kéto mas tusing tusing nyidayan meli kéné kéto anggota pajangkepan serahina* (Alit Juliartha, 2019: 35-36).

[pada akhirnya ada teman yang mengajak kost menawarkan dia pekerjaan asusila. Dia bimbang memikirkan hal tersebut. Jika diterima pasti dia dikatakan keluar dari jeratan agama. Begitupun sebaliknya, dia akan malu sama orang tuanya. Tetapi, jika tidak diambil sudah barang tentu tidak dapat membeli gini gitu yang dapat menjadi pelngkap dalam keseharian].

Tetangga kost Putu Supawan memiliki karakter yang bingung dan sedih.

“*Apiné angabar-abar menék nyujuh langit. Énggal pesan apiné ngedénang. Kos-kosan ané lénan makejang dilapa. Pisaga-pisagané makejang pesu nyelametang raga ada masi nyemak yéh kéwala tusing masih nyidayang ngamatiang apiné. Ada masi ané saling takonin, saling kadénang, saling narka ningalin kekupu putih makeber uli di tengah apiné saling candén, mangindang, negehang, ilamg* (Alit Juliartha, 2019:39).

[apinya berkobaran terbang keatas mencari langit. Cepat sekali apinya membesar. Kost-kosan yang lainnya semuanya di bakar. Tetangganya semuanya pada keluar menyelamatkan diri dan ada juga yang mengambil air tetapi tidak mematikan apinya. Ada juga yang saling bertanya, saling tuduh, saling tebak melihat kupu-kupu warna putih terbang dari dalam api yang saling berterbangan, menari-nari, tinggi, hilang.]

### c. Latar

Latar merupakan tempat terjadinya suatu peristiwa. Latar tersebut tidak hanya tempat melainkan, waktu dan situasi. Dimana situasi ini dapat kita temukan dari percakapan serta rasa yang ditimbulkan oleh para tokoh. Adapun latar yang terdapat di dalam kekupu putih yaitu (a) Latar tempat (1) Kost Karmilawati “*pamuputné ada ada timpalné ané bareng ngakost ngajakin ipun nyemak gegaé nista* (Alit Juliartha, 2019:35). “ (2) Kost Putu Supawan yang terdapat pada halaman 36 dengan kutipan “*Ipun setata malali ka kosné Putu Supawan* (Alit Juliartha, 2019:36).” (3) Kamar yang terdapat pada kutipan halaman 36 yakni “*Putu Supawan nugtug karmilawati uling duri macelep ka kamarné* (Alit Juliartha, 2019:36).” (4) Di bawah meja “*jemaka bensin mawadah jerigen di beten mejané* (Alit Juliartha, 2019:39).” (5) kos-kosan “*kos-kosan ané lénan makejang dilapa* (Alit Juliartha, 2019:39).”

(b) Latar suasana adalah keadaan yang di alami oleh tokoh yang terlinat di dalam cerita. Dalam cerpen kekupu putih karya I Komanag Alit Juliartha adapun latar suanaya yitu (1) ketakutan dan kebingungan yang terdapat pada halaman 38 yang berbunyi “*Nyangsan inguh kenéhné nepukin getih tusing ilang-ilang yadiastun suba kabresihang...*(Alit Juliartha, 2019:38).”

[semakin bingung pikiranya melihat darah yang tidak hilang-hilang walaupun sudah di bersihkan....]

Dari kutipan diatas bahwa sangat jelas menguraikan latar suasanany bingung. Bingun dalam hal ini Putu Supawan sudah keabisan akal yang digunakan untuk mengatasi masalah yang ia hadapi. Ia pun kebingunagn terhadap hal apa yang akan dan sepatutnya ia lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

### d. Alur

Alur adalah jalannya cerita yang mengantarkan pembaca dalam mendalami setiap cerita yang sedang dinikmati oleh setiap orang. Selain itu, alur juga berarti rangkaian peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai rekaan yang dijalin dengan seksma dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan ke arah klimaks dan penyelesain.

Awal perjalanan certita cerpem ini adalah dimana Putu Supawan kenalan dengan Karmilawati. Sebagaimana yang tertulis di dalam cerpen kekukupu putih karya I Komang Alit Juliartha yaitu:

“*Aku Putu Supawan,*”*alus munyine Putu Supawan sinambi ngenjuhin limane, makenalan.*

“*Aku Karmilawati, Bli!*” (Alit Juliartha, 2019:36)

Dari kutipan tersebut bahwa perjalanan cerita yang diawali dengan perkenal. Seperti kata pepatah tidak kenal maka tidak sayang. Maka, dalam cerpen tersebut mengawali jalan cerita dengan menggunakan proses saling mengenal satu sama lain. Yang mana ? keduanya merupakan sahabat dan berujung pada sebuah hubungan yang serius yakni pacaran.

Ketika keduanya sudah saling mengenal satu sama lain dan akhirnya terjadi sebuah perselisihan dimana Putu Supawan tidak mengakui bahwa anak yang dikandung oleh Karmilawati merupakan anaknya sendiri. Disinilah terjadi sebuah percecokan yang berujung sebuah kisah yang sangat tragis. Putu Supawan membunuh Karmilawati dengan memukul dan menendangnya.

Dan diakhir dengan kisan yang tragis dimana bangkai dari Karmilawati dibakar oleh Putu Supawan. Dan pada akhirnya terjadi sebuah hal mistrius terjadi dimana ada seekor kekupu putih yang terbang dari sebuah kamar Putu Supwan. Seperti yang dituliskan pada halaman 39 yaitu:

*Apiné angabar-abar menék nyujuh langit. Énggal pesan apiné ngedénang. Kos-kosan ané lénan makejang dilapa. Pisaga-pisagané makejang pesu nyelametang raga ada masi nyemak yéh kéwala tusing masih nyidayang ngamatiang apiné. Ada masi ané saling takonin, saling kadénang, saling narka ningalin kekupu putih makeber uli di tengah apiné saling candén, mangindang, negehang, ilamg (Alit Juliartha, 2019:39).*

Dari kutipan tersebut sangat jelas kita ketahui bahwa cerita dari cerpen kekupu putih karya I Komang Alit Juliartha adalah sebuah hal yang sangat tragis dan magis. Disatu sisi cerita ini menjadi sebuah tauladan dan tuntunan kepada generasi muda dalam melakukan sebuah hubungan agar tidak terjadi dan terulang kembali. Disinilah bahwa alur yang digunakan penulis dalam cerita ini adalah alur maju.

Alur maju adalah sebuah alur cerita yang digunakan untuk memberikan hal serta jalan cerita yang akhirnya tokoh utama mengalami musibah dan tidak terulang kembali. Hanya berakhir pada cerita tersebut. Sama halnya dengan cerpen kekupu putih dimana tokoh utama yakni putu supawan dan Karmilawati berakhir pada sebuah kisah yang sangat tragis terjadi pada dirinya yakni terbakar dalam ruangan yang mengakibatkan sebuah pertikaian yang mendalam dalam diri dan sanak keluarganya.

#### **e. Gaya bahasa**

Gaya bahasa adalah sebuah pergulakan bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam membuat rasa manis dan ketertarikan pembaca untuk membaca karyanya. Dengan banyaknya gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang mengakibatkan pengarang tidak kekurangan akan bahasa. Selain itu, gaya bahasa ini berfungsi sebagai ciri khas dari penulis agar mudah diketahui oleh pembaca.

Adapun gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen *kekupu putih* karya I Komang Alit Juliarta yaitu (a) bahasa indonesia. “Aku memang perempuan murahan, *Bli*. Tapi itu dulu. Semenjak ketemu sama *Bli*, aku tidak pernah lagi memikirkan laki-laki lain, apalagi berhubungan badan dengan mereka. 6 bulan aku hanya melayani *Bli Putu*” (Alit Juliartha, 2019:35).”

Dari kutipan ini bahwa dapat diketahui betapa tidak berharganya karmilawati dihadapan Putu Supawan. Ini merupakan ciri khas dari penulis untuk menceritakan sebuah gagasan yang memberikan pesan serta gaya penulisan yang sedemikian rupa akan tetapi, penulis malah memberikan sebuah istilah yang lebih menjadikan cerpen ini terkesan manis untuk dibaca yaitu diberikan sebuah kaitan atau penanda kepada orang-orang yang sudah dicap oleh teman ataupun sanak keluarganya. (b) pari basa Bali *Kamula suba macolek pamor* (Alit Juliartha, 2019:35).

*Macolek Pamor* artinya sudah diberikan tanda untuk memudahkan mengingat. Karena *pamor* dalam kepercayaan orang Bali dipergunakan untuk memberikan sebuah tanda pada benda-benda tertentu dan kadang dipergunakan untuk ritula upacara. Ketika sudah dipergunakan dalam hal kehidupan bahwa kata tersebut sudah mengacu kepada penanda atau cap yang diberikan oleh orang-orang atau sanak keluarganya kepada orang-orang yang terkesan sangat baik, jelek, ataupun yang lainnya. (c) Bahasa Hiperbola “*Putu Supawan Suba tusing inget teken raga. Bokne ane lantang suba cara sisya Walunateng Girah, ngomong pati kacuh* (Alit Juliartha, 2019:39).”

Hiperbola merupakan bahasa yang dipergunakan untuk melebih-lebihkan sesuatu. Sama halnya dalam cerpen kekupu putih tersebut dimana penulis melebihkan tokoh pertama yakni putu supawa sebagai muridnya Walunateng Girah. Yang mana konon Walunateng Girah merupakan penekun ilmu hitam yang sangat sakti.

Dari ketiga gaya bahasa tersebut menjadikan cerpen tersebut sangat menarik untuk dibaca dan digali. Karena dengan banyanya jenis gaya bahasa yang digunakan. Disinilah para pembaca merasakan sebuah sensasi baru terhadap hal yang dibaca. Dalam artian penulis tidak hanya kaku kepada satu jenis bahasa saja.

#### **f. Amanat**

Amanat adalah pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui karya sastranya dengan menggunakan gaya bahasa dan pergulatan bahasa yang menjadi ciri khas dari penulis. Dalam cerpen *Kekupu Putih* karya I Komang Alit Juliartha adalah memberikan pesan kepada semua kalangan baik masyarakat maupun generasi bahwa kehati-hatian dalam berpacaran dan tentunya kehati-hatian dalam melakukan hubungan badan karena itu adalah tindakan yang sangat riskan dan harus dilakukan berpikir secara rasional dan harus memiliki rasa yang tinggi.

Seperti yang disampaikan oleh Karmilawati kepada Putu Supawan untuk mau mengakui anaknya. Akan tetapi hal tersebut tidak diterima oleh Putu Supawan yang dikutipkan pada halaman 37 yang berbunyi sebagai berikut:

“Anak ini tidak bersalah, Bli. Nikahi aku, Bli. Aku tak ingin anak ini lahir tanpa memiliki ayah. Bli, harus bertanggungjawab. Anak ini adalah anak kandung Bli Putu.”

Dari kutipan diatas telah kita ketahui secara bersama bahwa Putu Supawan tidak mengakui bahwa anak yang dikandung oleh Karmilawati adalah anaknya. Selain kutipan tersebut hal yang terpenting yang disampaikan dalam kutipan tersebut bahwa pentingnya mempertanggung jawabkan sebuah perbuatan yang tidak diinginkan. Agar tidak terjadinya sebuah realitas yang sangat tragis di dalam kehidupan.

*Malaib ipun ka paon. Jemaka bénsi mawadah jerigén di betén méjané. Awakné Karmilawati siama aji bénsi laut enjutina.* (Alit Juliarta, 2019:39). Kutipan tersebut sangat jelas bahwa ketakutan yang tidak diinginkan terjadi seperti apa yang disampaikan dalam kutipan tersebut.

Pesan-pesan yang terkandung didalamnya sangatlah gamblang dan dalam. Karena semuanya mengajarkan pentingnya pemananam sebuah karakter dan pendidika moral dari sejak dini. Agar hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada semua kalangan.

#### **C. Mistisme dalam Cerpen *Kekupu putih***

Misttisma adalah sebuah cakupan ilmu yang abstrak yang artinya kebenarannya tidak terlalu pasti dengan kata lain kebenarannya masih absolut. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diuraikan bahwa subsistem yang ada dalam hampir semua agama dan sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan emosi bersatu dengan tuhan; tasawuf; suluk dan hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa.

Dalam hal ini yang menjadikan mistema itu penting karena dengan munculnya sebuah mistis maka taksu itu akan muncul. Biasanya mistisma itu terjadi ketika ada seseorang melakukan semua sarana penolakan terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau mistik. Seperti yang diuraikan dalam cerpen kekupu putih karya I Komang Alit Juliarta yaitu:

*Prajani ipun ka paon nyemak uyah muah kesuna sambehanga uyahe ento di aepan kamare apang tusing aliha teken Karmilawati. Kasunane pakpaka laut uabang di awakne buka ukud* (Alit Juliarta, 2019:38)

Dalam kutipan diatas bahwa sangat jelas diberitahukan bahwa sarana yang dapat digunakan untuk menangkal dari gangguan mistik. Karena dalam kepercayaan masyarakat bali bahwa kedua benda tersebut yakni garam dan bawang putih dapat dipergunakn untuk menangkal hal-hal yang bersifat abstrak atau mistik. Dan keduanya sangat penting untuk tetap dipertahakan dan dilestarikan karena selain sebgai penolak bala. Keduanya pun sangat bergunan untuk dijadikan sebgai sarana dalam keseharian masyarakat Bali dalam memasak ataupun dalam membuat sarana upakara.

Sebelum garam dan bawang putih itu di jadikan sebagai sarana penolak bala lebih dulu diberikan mantra atau sapaan yang terkesan sederhana tetapi memiliki arti yang sangat dalam. Selain menggunakan kedua sarana tersebut yang terpenting adalah adanya sebuah sarana pendukung dalam menolak segala bala baik yang terbuat dari tembaga atau kain putih yang bergambarkan berbagai ilustrasi baik gambar para Dewa, Bhuta, dan Aksara Modrn yang terkesan magis dan mampu dalam menolak bala.

Selain sarana penolak tersebut, yang sangat aneh terjadi di dalam cerpen tersebut adalah dimana Putu Supawan mendengar suara dari Karmilawati yang memangilnya akan tetapi ketika dilihat tidak ada siapa. Dari sana lah Putu Supawan dengan secara sigap mengambil bensi yang terletak di bawah meja di membasuhi kesekujur tubuh Karmilawati dan akhirnya kebakaran pun terjadi. Disamping itu, ketika terjadi kebakaran ada hal yang terjadi di luar nalar manusia yaitu ada seekor kekupu putih yang terbang ke langit.

Dari hal inilah sebuah hal mistis di bali itu benar adanya akan tetapi, kebenarannya tidak mutlak karena pada dasarnya seperti yang dituliskan di depan bahwa mistik tersebut sangatlah absolut. Makanya disini tidak bisa ditarik kesimpulan yang pasti karena seekor kekupu putih belum tentu itu roh atau bayi yang dikandungnya. Dari keabsolutan tersebutlah perlu adanya sebuah ritual yang menandakan sebuah penerimaan atau sebuah penolakan akan keabsolutan yang terjadi tersebut.

### **III. Simpulan**

Karya sastra adalah sebuah karya memiliki nilai luhur dan sering dipakai sebagai tuntunan dalam melakukan aktivitas dalam kesehariannya. Sama halnya dalam cerpen kekupu putih karya I Komang Alit Juliarta yang memuat pesan atau amanat yang patut kita telaah dan kita implementasikan ke dalam kehidupan. Dalam cerpen ini tidak hanya dimuat dari sudut pandang unsur intrinsik saja akan tetapi, dalam pembacaan saya bahwa dalam cerpen kekupu



putih juga dimuat masalah yang sangat misterius dan absolut untuk kita ketahui kebenaran yang secara hakiki.

#### **IV. Daftar Pustaka**

- Alit Juliartha, I Komang. 2019. *Antalogi Ling*. Tabanan: Pustaka Ekspresi.
- Covarrubias, Miguel. 2013. *Pulau Bali Temuan Yang Menakjubkan*. Denpasar: Udayana Universita Press.
- Darma Putra, I Nyoman. 2011. *Tonggak Baru Sastra Bali Modern*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Darma Putra, I Nyoman. 2021. *Hertogenitas Sastra Di Bali*. Denpasar: Pustaka Larsan.
- Ginarsa, Ketut & dkk. 1985. *Struktur Novel dan Cerpen Sastra Bali Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Mastini, Gusti Nyoman&Ni Wayan Maya Ritawati. 2021. *Kawéntenan Kruna Ater-Ater Basa Bali Sajeroning Novel Gita Ning Nusa Alit Karipta olih Djlantik Santha*. Surabaya: Pāramita.
- Prastika, Nyoman. 2017. *Yoga Sastra: Laku Mistik Balian Usada Bali*. Denpasar: Dharma Smrti (Vol. XVII Nomor 02 Oktober 2017: 1- 114).
- Ruminten, I Kadek. 2020. *Struktur Intrinsik Novel Satyaning Ati Karya I Koamng Ali Juliartha: Analisis Nilai-Nilai Persatuan dan Kestuan Sebagai Bentuk Implementasi Bhineka Tunggal Ika*. IHDN Denpasar: Vidya Samhita (Jurnal Penelitian Agama Hindu).
- Simpen Ab, Wayan. 2010. *Basita Parihasa*. Denpasar: Upada Sastra.